



**UPAYA BURUH TANI JERUK DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN
POKOK KELUARGA**

**(Studi Deskriptif Pada Buruh Tani Jeruk Di Desa Bangorejo Kecamatan
Bangorejo Kabupaten Banyuwangi)**

ORANGE FARM WORKERS IN EFFORTS TO MEET COST OF FAMILY

*(A Descriptive Study of Orange Farm Worker On Bangorejo Village
Banyuwangi)*

SKRIPSI

Oleh

**Ika Sandi Plasa
NIM 080910301047**

ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL FAKULTAS

ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2015



**UPAYA BURUH TANI JERUK DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN
POKOK KELUARGA
(Studi Deskriptif Pada Buruh Tani Jeruk Di Desa Bangorejo Kecamatan
Bangorejo Kabupaten Banyuwangi)**

***ORANGE FARM WORKERS IN EFFORTS TO MEET COST OF FAMILY
(A Descriptive Study of Orange Farm Worker On Bangorejo Village
Banyuwangi)***

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

**Ika Sandi Plasa
NIM 080910301047**

**ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL FAKULTAS
ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Penulis dengan kerendahan hati, saya ucapkan syukur kepada Allah S.W.T dan hanya Kepada-Nya kita berserah diri.

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orangtua tercinta Ayah dan Ibu serta adikku yang selalu mendo'akan, memberi kasih sayang, dan motivasi selama ini serta senantiasa sabar dan ikhlas mengorbankan segalanya untuk keberhasilanku. Semoga Allah selalu memberikan rahmat, hidayah dan senantiasa melindungi beliau.
2. Guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi yang telah memberiku ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran.
3. Almamaterku Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang selalu ku banggakan.
4. Suamiku dan anakku yang selalu memberikan motivasi dan segala pengorbanannya.

MOTTO

“Barang siapa menghendaki kehidupan dunia maka dengan ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat maka dengan ilmu, dan barang siapa yang menghendaki keduanya (kehidupan dunia dan akhirat) maka dengan ilmu.”

(HR. Bukhori dan Muslim)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(QS. Alam Nasrah; 6-8)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ika Sandi Plasa

NIM : 080910301047

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: Upaya Buruh Tani Jeruk Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Keluarga adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Desember 2015

Yang menyatakan,

Ika Sandi Plasa
NIM. 080910301047

SKRIPSI

**UPAYA BURUH TANI JERUK DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN POKOK
KELUARGA**

(Studi Deskriptif Pada Buruh Tani Jeruk Di Desa Bangorejo Kecamatan Bangorejo
Kabupaten Banyuwangi)

Oleh

Ika Sandi Plasa
NIM 080910301047

Pembimbing

Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si

NIP 197001031998021001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Pelayanan Sosial Kepada Lansia Dalam Menghadapi Kejuhan Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPT PSLU) Jember. telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari :

Tanggal :

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

NIP

Anggota I,

NIP

Anggota II,

NIP

NIP

Mengesahkan:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP. 195207271981031003

RINGKASAN

Upaya Buruh Tani Jeruk Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Keluarga (studi Deskriptif pada Buruh Tani Jeruk di Desa Bangorejo Kecamatan Bangore Kabupaten Banyuwangi): Ika Sandi Plasa, 080910301047. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Pertanian merupakan salah satu sektor yang paling krusial dalam mendongkrak kebutuhan pangan di Indonesia. Kekayaan alam dan kesuburan tanah merupakan salah satu anugerah yang harus kita syukuri bersama dan menjadikan modal dasar untuk mensukseskan pembangunan nasional. Walaupun sampai saat ini pembangunan di Indonesia masih mengalami berbagai macam kendala dan akhirnya pemerataan pembangunan masih belum terkesampaikan secara maksimal. Hal ini terlihat masyarakat sangat mengalami kesenjangan yang sangat rentan akan terjadinya kemiskinan yang mengakar, sebab pembangunan hanya dinikmati oleh segolongan masyarakat saja, sedangkan masyarakat yang belum menemukan adanya titik terang dari pembangunan masih berputar dengan ketergantungan dan kemiskinan.

Dunia pertanian memang sangat pelik apalagi banyak permainan didalamnya, sedangkan petani hanya menjadi penonton dari hasil pertaniannya. Memang harus diakui bahwa pemerintah sampai saat ini berusaha semaksimal mungkin mengeluarkan berbagai kebijakan dalam dunia pertanian, namun hasilnya masih belum dapat dirasakan secara mutlak. Berbicara masyarakat pertanian pasti akan mengerucut kepada kelompok-kelompok yang ada didalamnya yaitu tentang petani yang memiliki lahan serta buruh tani yang hanya mengadakan jasa untuk proses pertanian, kedua kelompok ini merupakan pelaku pertanian yang selama ini menjadi aktor penyediaan bahan pangan di Indonesia.

Banyuwangi merupakan kabupaten agraria yang penduduknya banyak bekerja di sektor pertanian selain itu juga menjadi salah satu lumbung dalam ketahanan pangan di Jawa Timur. Masyarakat Banyuwangi bukan hanya menanam tanaman padi yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat, tetapi ada beberapa

tanaman lain yang juga terkenal yaitu buah naga dan jeruk. Tetapi dalam hal ini akan lebih membahas masalah pertanian jeruk yang merupakan salah satu tanaman yang cukup terkenal, ada beberapa hal yang cukup unit yang bisa gali dari masyarakat petani jeruk yang ada di daerah banyuwangi khusus di daerah kecamatan Bangorejo. Kecamatan Bangorejo merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten banyuwangi, masyarakat Bangorejo banyak menanam tanaman buah naga dan jeruk. Di kecamatan Bangorejo terdiri dari 7 desa yaitu desa Bangorejo, kebondalem, Ringintelu, Sambimulyo, sambirejo, sukorejo dan temurejo. Ketujuh desa yang ada, penelitian ini akan memfokuskan kepada desa Bangorejo yang merupakan desa penghasil jeruk terbanyak di untuk wilayah banyuwangi dan khususnya kecamatan Bangorejo.

Buruh petani jeruk adalah masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian tetap ikut andil dalam proses keberhasilan dalam pertanian jeruk, biasanya buruh tani jeruk di perlukan oleh para pemilik lahan dan tekulak saat proses panen sebagai juru petik. Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan bahwa tidak sedikit masyarakat Bangorejo menjadi buruh petani jeruk. Hasil yang diperoleh mungkin tidak akan sama dengan kesuksesan yang diperoleh seorang petani jeruk (yang meiliki lahan), tetap yang akan lebih menarik jika kesuksesan juga ikut terhadap para buruh tani. Maka rumusan masalah dalam penelitian Upaya Buruh Tani Jeruk dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Tujuan dalam penelitian ini ingin mendeskripsikan, mengkaji secara mendalam tentang Upaya buruh tani jeruk dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Untuk menjawab rumusan masalah ini diperlukan adanya dukungan konsep dan teori. Sedangkan untuk mendapakat data, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan pengumpulan data dengan 3 tekni yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penggalian data primer mengguna jasa informan, pengambilan informan dengan teknik Snowball dan dalam penelitian ini menggunakan 7 jasa informan pokok dan 2 informan tambahan. Dari hasil analisa yang yang di peroleh untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, ada beberapa pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh petani buruh

yaitu bekerja di sektor pertanian lainnya yaitu padi, bekerja sebagai tukang becak dan ojek, istri juga ikut bekerja dan pinjaman dari juragan.

Kata kunci : Buruh tani, kebutuhan pokok, keluarga.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah S.W.T, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Buruh Tani Jeruk Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Keluarga (Studi Deskriptif Pada Buruh Tani Jeruk di Desa Bangorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, Ma., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Dr. Nur Dyah Gianawati, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Bapak Kris Hendrijanto, S.Sos.,M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik penulis selama perkuliahan.
5. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan, terima kasih atas bantuan dan kerja samanya terutama kepada Mas Erwin Silasa yang telah sabar membantu kelancaran administrasi penulis.
6. Sluruh keluargaku, terima kasih atas bantuan dan kasih sayang yang kalian berikan.
7. Sahabat-sahabatku tercinta satu Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2008, 2009, 2010 (Eka Yudha, Zainul Urip, Rizal Nasuba, Moh Firdaus, Vina, Syahri Banun, Devi). Dan yang tidak bisa disebutkan satu per satu terima kasih untuk persahabatan, kasih sayang dan kekeluargaan kita selama ini kalian tidak akan pernah terlupakan.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Desember 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN BIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 manfaat penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan teori	8
2.1.1 Konsep Kesejahteraan.....	8
2.1.2 Konsep Petani	10
2.1.3 Pemenuhan Kebutuhan Pokok	12
2.1.4 Konsep kemiskinan	15
2.1.5 Konsep Keluarga.....	17
2.2 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	18
2.3 Kerangka Berfikir	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Metode Penelitian	23
3.2 Teknik penentuan lokasi penelitian	23

3.3 Teknik Penentuan Informan	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data	28
3.4.1 Wawancara.....	28
3.4.2 Observasi.....	29
3.4.3 Dokumentasi	30
3.5 Teknik analisa data	30
3.6 Teknik Keabsahan Data	30
BAB IV PEMBAHASAN.....	33
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	33
4.1.1 keadaan Penduduk Wilayah Setempat	33
4.1.2 Mata Pencaharian.....	32
4.1.3 Pendidikan.....	34
4.2. Pembahasan	36
4.3 Upaya Buruh Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Keluarga	41
4.3.1 Menjadi Buruh Tani Padi.....	43
4.3.2 Tukang Ojek dan Becak.....	47
4.3.3 Istri Menjadi Buruh Tani.....	52
4.3.4 Hutang Kepada Juraga (Kas Bon).....	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	58
5.1 Kesimpulan.....	58
5.2 Saran	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Distribusi Penduduk Desa Bnagorejo Berdasarkan Jenis Kelamin	32
Tabel 4.2 Distribusi Penduduk Desa Bangorejo Berdasarkan Usia.....	33
Tabel 4.3 Mata Pencaharian atau Pekerjaan (dalam jiwa)	33
Tabel 4.4 Komposisi Penduduk Desa Bangorejo menurut Tingkat Pendidikan (dalam jiwa)	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 kerangka Berfikir.....	22
Gambar 2.2 Struktur pengambilan informan	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang paling krusial dalam mendongkrak kebutuhan pangan di Indonesia. Kekayaan alam dan kesuburan tanah merupakan salah satu anugrah yang harus kita syukuri bersama dan menjadikan modal dasar untuk mensukseskan pembangunan nasional. Walaupun sampai saat ini pembangunan di Indonesia masih mengalami berbagai macam kendala dan akhirnya pemerataan pembangunan masih belum terkesampaikan secara maksimal. Hal ini terlihat masyarakat sangat mengalami kesenjangan yang sangat rentan akan terjadinya kemiskinan yang mengakar, sebab pembangunan hanya di nikmati oleh segolongan masyarakat saja, sedangkan masyarakat yang belum menemukan adanya titik terang dari pembangunan masih berkuat dengan ketergantungan dan kemiskinan.

Walaupun pertanian merupakan salah satu ujung tombak pemenuhan kebutuhan pangan di Indonesia, namun kalangan masyarakat petani masih termarginalkan tidak tersentuh kepada kemegahan pembangunan yang selama ini berjalan semenjak masa kemerdekaan tahun 1945. Kelompok masyarakat yang rentan akan kemiskinan salah satu adalah kalangan masyarakat petani, hal ini dikarenakan kurangnya akses para petani terhadap pasar serta pendidikan rendah. Inilah bukti bahwa pembangunan sampai saat ini belum dikatakan merata, sesungguhnya petani merupakan salah satu aktor penting dalam pembangunan Nasional.

Dunia pertanian memang sangat pelik apalagi banyak permainan didalamnya, sedangkan petani hanya menjadi penonton dari hasil pertaniannya. Memang harus diakui bahwa pemerintah sampai saat ini berusaha semaksimal mungkin mengeluarkan berbagai kebijakan dalam dunia pertanian, namun hasilnya masih belum dapat dirasakan secara mutlak. Berbicara masyarakat pertanian pasti akan mengkrucut kepada kelompok-kelompok yang ada

didalamnya yaitu tentang petani yang meliki lahan serta buruh tani yang hanya mengadakan jasa untuk proses pertanian, kedua kelompok ini merupakan pelaku pertanian yang selama ini menjadi aktor penyediaan bahan pangan di Indonesia.

Kesuburan bumi pertiwi telah menugrahi berbagai macam tanaman yang ada di Indonesia, sehingga disetiap daerah memiliki ciri khas tanaman tersendiri. Walaupun semua tanaman bisa di tanam di Indonesia tetapi banyak corak masyarakat untuk memilih tanaman yang di anggap baik dan mampu memberikan untung yang lebih besar, sehingga setiap daerah memiliki berbagai khas tanaman saat ini. Bicara tentang pertanian setiap daerah begitupun dengan daerah Kabupaten Banyuwangi yang memiliki tanah yang subur, tidak heran jika Banyuwangi menjadi salah satu lumbung di daerah Jawa Timur. Berbicara masalah Kabupaten Banyuwangi, dimana Kabupaten yang cukup luas dan paling luas di daerah Jawa Timur. Banyuwangi yang terletak di wilayah Jawa Timur bagian timur berdekatan dengan Pulau Bali, ternyata memiliki kesuburan tanah yang cukup tinggi.

Banyuwangi merupakan Kabupaten agraria yang penduduknya banyak bekerja di sektor pertanian selain itu juga menjadi salah satu lumbung dalam ketahanan pangan di Jawa Timur. Masyarakat Banyuwangi bukan hanya menanam tanaman padi yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat, tetapi ada beberapa tanaman lain yang juga terkenal yaitu buah naga dan jeruk. Tetapi dalam hal ini akan lebih membahas masalah pertanian jeruk yang merupakan salah satu tanaman yang cukup terkenal, ada beberapa hal yang cukup unik yang bisa gali dari masyarakat petani jeruk yang ada di daerah Banyuwangi khusus di daerah Kecamatan Bangorejo. Kecamatan Bangorejo merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi, masyarakat Bangorejo banyak menanam tanaman buah naga dan jeruk. Di Kecamatan Bangorejo terdiri dari 7 desa yaitu desa Bangorejo, Kebondalem, Ringintelu, Sambimulyo, Sambirejo, Sukorejo dan Temurejo. Ketujuh desa yang ada, penelitian ini akan memfokuskan kepada desa Bangorejo yang merupakan desa penghasil jeruk terbanyak di untuk wilayah Banyuwangi dan Kecamatan Bangorejo.

Seperti yang dijelaskan dalam Banyuwangikab.go.id bahwa salah satu petani buah jeruk mengaku bagi mereka, kata jeruk memiliki arti “jalan emas rakyat untuk kesejahteraan”. Berkat menanam jeruk perekonomian masyarakat meningkat bahkan banyak yang mampu menunaikan ibadah haji atau membeli kendaraan. Penjelasan ini menunjukkan pertanian jeruk sangat prospek untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat Bangorejo. Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat Bangorejo pada khusus memilih pertanian ini karena memang memiliki dampak yang cukup kongrit untuk menunjang kebutuhan perekonomian keluarganya.

Jeruk cukup populer dikalangan masyarakat banyuwangi, apalagi perhatian pemerintah Kabupaten Banyuwangi sangat antusias guna mengembangkan pertanian jeruk tersebut. Salah satu antusias pemerintah dengan memperhatikan bibit yang di tanam oleh masyarakat, maka pemerintah menyelenggarakan yang namanya screen house (rumah kaca). Seperti yang dijelaskan oleh kepala dinas pertanian dalam (Banyuwangikab.go.id), bahwa kebutuhan bibit jeruk di kabupaten banyuwangi sebesar 600 ribu bibit pertahun. Dinas pertanian bersama kelompok tani di desa Bangorejo bekerja sama mengembangkan bibit jeruk unggul sebagai varietas asli Banyuwangi. Selama ini, untuk memenuhi kebutuhan bibit petani masih mendapatkan dari luar daerah seperti tulung agung, kediri dan malang. Bibit yang dibeli dari luar daerah tidak terkontrol mutunya, sebab petani membeli bibit siap tanam tanpa mengetahui bibit itu berkualitas sejak proses awalnya,” kami mengembangkan pembibitan jeruk varietas siam pontianak untuk melakukan standarisasi mutu bibit jeruk banyuwangi. Untuk mendapatkan bibit yang bermutu tinggi pembibitan dilakukan didalam screen house dalam satu screen house menghasilkan 500 bibit siap tanam. Bibit tersebut dipanen 4 bulan sekali berarti 3 kali dalam setahun.

Penjelasan akan perlunya pembibitan jeruk yang berkualitas merupakan salah satu hal yang penting dan perlu dikembangkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal disaat proses panen tiba. Inilah langkah yang dilakukan oleh pemerintah untuk menyokong pertanian jeruk yang ada di Banyuwangi khususnya

Bangorejo. Langkah ini di ambil oleh pemerintah untuk memberikan ciri khas tentang jeruk yang di hasilkan dari daerah banyuwangi, sebab selama ini petani mengambil bibit jeruk dari beberapa daerah yang dijelaskan diatas. Namun tentang mutu bibit tidak begitu diperhatikan selama ini oleh para petani. Kondisi ini sesungguhnya kurang diperhatikan oleh para petani tentang mutu bibit yang akan di tanam, apakah bibit unggulan ataukah tidak. Sehingga untuk meningkatkan hasil produksi jeruk pemerintah dan kelompok tani di Bangorejo berusaha mengembangkan bibit yang bermutu tinggi agar kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat.

Ciri khas masyarakat petani yaitu masalah penjualan hasil panen, dimana masyarakat hanya bertopang kepada para tengkulak yang ada selama ini. Begitupun dengan masyarakat petani jeruk yang ada di desa Bangorejo Kecamatan Bangorejo, walaupun penghasilan masyarakat petani jeruk cukup tinggi, tetap masih mengandalkan atau bergantung kepada tengkulak atau pengepul dalam proses penjualannya. Inilah kelemahan selama ini yang terjadi, masyarakat petani tidak memiliki kekuatan untuk memasarkan sendiri hasil pertaniannya, jika petani mampu dan memiliki kemampuan untuk memasarkan sendiri hasil pertaniannya maka secara tidak langsung hasil yang akan di peroleh akan lebih tinggi, namun inilah rantai kehidupan para petani dari dulu sampai saat ini. Walaupun di jelaskan diatas bahwa petanian jeruk mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bangorejo pada umumnya,.

Kesuksesan petani Bangorejo dalam dunia pertanian jeruk bukanlah hal yang cukup khayal bahwa ada banyak elemen yang mendukung kesuksesan yang diperoleh. Salah satunya adalah buruh petani jeruk. Buruh petani jeruk adalah masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian tetap ikut andil dalam proses keberhasilan dalam pertanian jeruk, biasanya buruh tani jeruk di perlukan oleh para pemilik lahan dan tekulak saat proses panen sebagai juru petik. Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan bahwa tidak sedikit masyarakat Bangorejo menjadi buruh petani jeruk. Hasil yang diperoleh mungkin tidak akan sama dengan kesuksesan yang diperoleh seorang petani jeruk (yang

meiliki lahan), tetap yang akan lebih menarik jika kesuksesan juga ikut terhadap para buruh tani.

Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, masa panen jeruk dalam satu tahun itu 3 kali jadi panennya per 4 bulan sekali. Jadi itu merupakan masa produktif dalam profesi buruh tani jeruk yang ada di lingkungan masyarakat Bangorejo. Ada 2 hal yang harus di garis bawahi, bahwa menjadi buruh tani jeruk memiliki 2 masa yaitu masa panen dan masa perawatan. Pada masa perawatan biasanya buruh di bayar oleh pemilik lahan sedangkan pada masa panen para tengkulak yang bayar sebagai upah petiknya. Berprofesi sebagai jasa buruh ini akan mempengaruhi terhadap kesejahteraan keluarganya, sebab pendapatan yang diterima akan mempengaruhi terhadap pemenuhan kebutuhan pokok.

Meninjau lebih jauh perkebangan masyarakat petani jeruk khususnya masyarakat yang memiliki lahan. Perkembanganya sangat pesat baik dari segi ekonomi maupun status sosialnya, hal ini dikarenakan pendapatan jeruk dalam satu kali panen sangat besar keuntungan yang di dapatkannya. Dengan keuntungan yang sangat besar tersebut apakah akan mengangkat pihak yang ikut andil didalamnya yaitu buruh tani sebagai pelaku aktif dalam proses produksinya. Seharusnya sebagai pelaku aktif, buruh juga akan mendapatkan penghasilan yang cukup besar juga melihat keuntungan yang diperoleh sangat besar

Profesi sebagai buruh tani merupakan salah satu pekerjaan yang bersifat informal artinya pekerjaan yang tidak tetap. Sehingga pendapatan yang diperoleh perbulan untuk pemenuhan kebutuhan keluarganya juga tidak tetap. Jika berkaca kepada kondisi sosial masyarakat buruh di daerah lainnya serta sektor informal lainnya di berbagai daerah walaupun memiliki kesamaan dalam bidang pertanian seperti pertanian padi atau yang lain. Kondisi sosial ekonominya sangatlah memperhatikan dan jauh dari kehidupan sejahtera. Keluarga buruh tani biasanya hidup pas-pasan karena tidak memiliki pendapatan yang tetap serta pekerjaan yang tetap. Fenomena ini terjadi dikarenakan tidak cukup memiliki kemampuan yang lebih untuk berkerja di sektor lainnya yang bersifat formal

Melihat fenomena tersebut, buruh tani jeruk yang ada daerah Bangorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi apakah memiliki kehidupan yang sama dengan fenomena buruh yang ada pada umumnya. Maka dalam penelitian ini akan mengulas lebih mendalam tentang Upaya Masyarakat Bangorejo yang berprofesi sebagai buruh tani jeruk dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian tentunya ada fenomena atau masalah yang akan di bahas secara mendalam serta akan dikaji secara ilmiah, untuk mempermudah peneliti ddilapangan dalam pengumpulan data maka diperlukan adanya rumusan masalah dengan tujuan agar informasi serta data yang diperoleh tidak bias atau melebar. Sesuai dengan ulasan dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah *Bagaimana Upaya Buruh Tani Jeruk Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Keluarga. (sebuah studi deskriptif kesejahteraan buruh tani jeruk di desa Bangorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi).*

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini akan mengkrucut kepada rumusan masalah yang sudah ada, maka tujuan penelitian ini ingin mendeskripsikan, mengakaji secara mendalam tentang Upaya buruh tani jeruk dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Diharapkan dengan mendeskripsikan secara ilmiah mampu mengangkat kondisi yang real kehidupan dan kesejahteraan buruh tani jeruk.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian ilmiah pastinya memiliki manfaat tersendiri baik terhadap dirinya (sebagai peneliti) maupun kepada lembaga-lembaga terkait. Maka manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Kajian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangsih pemikiran untuk referensi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
- b) Diharapkan mampu memberikan informasi yang valid terhadap dinas-dinas yang terkait dengan tema penelitian ini

- c) Diharapkan penelitian ini akan memberikan kesadaran kepada buruh tani yang ada dalam meningkatkan kesejahteraannya
- d) Dan, diharapkan dengan kajian ini mampu menambah referensi pengetahuan bagi peneliti sendiri.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 Konsep Kesejahteraan

Landasan teori merupakan salah satu item yang wajib ada dalam sebuah penelitian. Dengan landasan teori di harapkan mampu memberikan kontribusi dan memperkuat data yang diperoleh dilapangan. Berbicara masalah kesejahteraan tidak akan pernah ada habisnya apalagi bagi masyarakat indonesia, yang merupakan masyarakat berkembang menuju masyarakat yang kesejahteraan. Masyarakat yang sejahtera seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang nomor 11 tahun tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial pasal 1 ayat 1 dalam sumarnonugroho (198/7:39) yang menjelaskan penegertian kesejahteraan sosial yaitu “Kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial. Agar warga negara dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga mendapatkan melaksanakan fungsi sosialnya”. Kesejahteran menurut undang-undang tersebut merupakan kondisi masyarakat ataupun individu yang mampu memenuhi kebutuhan materi, spiritual dan sosialnya. Jika memiliki kemampuan terhadap tigel tersebut di harapkan masyarakat mampu hidup mandiri dan melaksanakan fungsi dalam masyarakat dengan baik.

Kesejahteraan menurut konsep undang-undang di atas memang sangat luas, sebab pemenuhan yang diharapkan bukan hanya di dikatagorikan dalam bentuk fisk atau pemenuhan materi saja, akan tetapi pemenuhan kebutuhan spiritual juga menjadi salah satu acuan tersendiri untuk menilai masyarakat tersebut dikatakan sejahtera. Kebutuhan spiritual memang sangat sulit untuk di ukur, karena kebutuhan spritual dan sosial sifatnya tidak kongkrit, namun dengan pemenuhan akan kebutuhan material, kebutuhan spritual juga akan mengikuti secara tidak langsung. Sedangkan kesejahteraan sosial menurut Adi (2008:45) menjelaskan

“suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketenbtraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah,

rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai Pancasila”.

Pandangan Adi dalam menafsirkan kesejahteraan sosial tidak jauh berbeda dengan ulasan undang-undang nomor 11 pasal 1 ayat 1 tentang kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial ini harus dilakukan oleh dirinya sendiri untuk kepentingan diri, keluarga dan masyarakat. Artinya konsep ini bukan hanya memandang tentang pemenuhan kebutuhan materi saja tetapi juga memperhatikan keadaan dimana tercipta tatanan kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang sejahtera bukan datang sendiri tanpa ada usaha untuk mencapainya, sebab kesejahteraan bukanlah materi atau benda yang bisa dialihkan ke siapa saja tetapi lebih bersifat holistik, sehingga memerlukan adanya usaha-usaha kesejahteraan sosial.

Buruh tani jeruk yang ada di daerah Bangorejo bukan hanya berpangku tangan untuk mendapatkan kesejahteraannya, namun masyarakat buruh berusaha secara maksimal melakukan berbagai kegiatan yang menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun keluarga. Namun tingkatannya aktifitas yang dilakukan berbeda dengan kehidupan masyarakat menengah ke atas, walaupun sama-sama melakukan berbagai aktifitas namun hasil yang diperoleh sangat berbeda. Selain adanya usaha dari masyarakat ataupun individu harus di back-up dengan konsep pembangunan sosial yang memadai, seperti yang dijelaskan oleh Midgley dalam Adi (2008:51), bahwa:

“suatu proses perubahan sosial yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sebagai suatu keutuhan, dimana pembangunan ini dilakukan untuk saling melengkapi dengan dinamika proses pembangunan ekonomi”

Perubahan sosial merupakan salah satu proses untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Usaha-usaha kesejahteraan sosial yang dirancang dalam bentuk kebijakan sosial harus memperhatikan pembangunan ekonomi serta perubahan sosial yang ada dalam masyarakat. Sehingga kebijakan yang diambil sinergis dengan kondisi ekonomi serta kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dalam

kebijakan sosial tersebut. Masyarakat buruh tani tentunya memiliki harapan yang sama dengan masyarakat pada umumnya, yaitu berkehidupan lebih baik. Namun dengan kondisi masyarakat buruh tani yang masih kurang berdaya untuk menolong dirinya sendiri sehingga di perlukan konsep pembangunan sosial yang mampu mendorong kalangan buruh untuk hidup lebih baik.

2.1.2 Konsep Petani

Masyarakat yang plural merupakan masyarakat yang memiliki berbagai jenis usah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga setiap individu dalam masyarakat memiliki fungsi dan perannya sendiri, sehingga terwujud kehidupan yang saling melengkapi antara individu yang satu dengan yang lainnya. Jadi setiap elemen masyarakat baik pada masyarakat atas, menengah dan bawah saling memiliki perannya masing dengan porsi yang berbeda pula sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Penelitian ini akan mengulas lebih jauh masyarakat dari kalangan masyarakat bawah yaitu masyarakat pertanian. Dimana, peran masyarakat ini sangat besar dalam menunjang keberhasilan pembangunan nasional, namun kehidupan masyarakat petani masih termarginalkan seperti yang di ungkapkan oleh Raharjo (2007;34), bahwa” masyarakat pedesaan/ pertanian merupakan perwakilan dari kelompok yang bersahaja”. Artinya secara klas sosial, masyarakat pertanian merupakan masyarakat yang hidup sederhana dan bertempat tinggal di daerah pedesaan, serta bekerja di bidang informal. Kehidupan yang bersahaja ini sebenarnya bukan pilihan utama setiap masyarakat, tetapi karena kondisi yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Lebih lanjut Raharjo (2007:145-146), menjelaskan kaum petani dapat di golongkan menjadi beberapa bagian antara lain

1. Pemilik penggarap murni, yakni petani yang hanya menggarap tanah miliki sendiri
2. Penyewa dan penyakap murni, yakni mereka yang tidak memiliki tanah tetapi menguasai tanah garapan melalui sewa atau bagi hasil
3. Pemilik penyewa dan atau pemilik penyakap, yakni petani yang disamping menggarap tanah sendiri, juga menggarap tanah milik orang lain lewat persewaan atau bagi hasil

4. Pemilik bukan penggarap yakni petani yang bila tanahnya disewakan atau disakapkan kepada orang lain
5. Petani tunakisma atau buruh tani.

Masyarakat pedesaan yang identik dengan masyarakat pertanian memang benar adanya. Sebab masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan lebih banyak bekerja pada sektor pertanian, hal ini dikarenakan ketidak mampuan seorang individu untuk keluar dan bekerja pada sektor formal. Seperti yang dijelaskan oleh pluck (1989:04), bahwa” situasi kehidupan manusia tergantung pada pertanian terutama di tentukan oleh hubungan mereka dengan tanah (tata tanah), oleh hubungan pekerjaan (tata kerja)”. Pandangan pluck tentang keterikatan masyarakat pedesaan khususnya dikalangan petani memang tidak bisa lepas dari kepemilikan lahan atau tanah, sebab tanah merupakan modal utama untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini sesungguhnya menggambarkan adanya kelas sosial dikalangan petani, dimana masyarakat petani yang memiliki lahan pertanian lebih baik kehidupan sosial ekonomi di bandingkan dengan masyarakat yang tidak memiliki lahan. Lebih lanjut Wolf dalam Pandwinata (2009:22), bahwa” petani dengan ciri yaitu mereka yang memandang aktivitas pertanian sebagai sumber mata pencaharian dan kehidupan bukan sebagai usaha mencari keuntungan”. Hal ini menjelaskan bahwa kehidupan sosial masyarakat petani dengan aktifitas pekerjaannya sebagai petani atau buruh tani hanya untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan bukan sebagai bisnis mencari keuntungan.

Berbicara masyarakat pertanian, maka secara tidak langsung akan membicarakan kelompok-kelompok yang ada didalamnya. Ada dua kelompok masyarakat pertanian yang ada saat ini yaitu kelompok petani dan buruh tani, kedua kelompok ini sangat berbeda perannya sehingga mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi kelaurganya. Kepemilikan tanah pertanian dikalangan masyarakat petani merupakan salah satu modal besar untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar dibandingkan dengan kehidupan buruh tani.

Dalam kesempatan ini, peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang kehidupan masyarakat buruh tani khususnya buruh tani jeruk yang ada di desa

Bangorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Badan pusat statistik tahun dalam Susanto (2014:07), mendefinisikan buruh adalah;

“Seseorang yang melakukan suatu kegiatan/pekerjaan disawah atau ladang pertanian dengan tidak menanggung resiko terhadap hasil panen dan bertujuan untuk mendapatkan upah/ imbalan. Berdasarkan konsep BPS, buruh laki-laki yang tidak di kaitkan dengan kriteria umur, tingkat pendidikan dan lain sebagainya. Pekerjaan buruh tani meliputi 1). Mencangkul, 2). Menanam dan, 3) menyiangi.

Buruh diartikan seseorang yang memiliki pekerjaan dalam bidang pertanian, tetapi tidak menanggung resiko terhadap hasil panen. Buruh hanya bekerja memberikan jasa pada proses produksi dilakukan baik mulai dari awal maupun sampai akhir masa panen dengan tujuan mendapatkan imbalan. Menilik lebih jauh dari konsep yang ditawarkan oleh BPS, bahwa buruh tani hanya menjual jasa kepada pemilik lahan untuk melakukan pekerja mulai dari proses penanaman, perawatan dan pada masa panen. Seperti yang dijelas dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/buru-tani> menjelaskan

“buruh tani adalah seseorang yang bekerja di bidang pengolahan tanah yang bertujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan untuk mendapatkan hasil dari tanaman. Buruh tani bekerja untuk lahan pertanian milik orang lain dengan mendapatkan upah dari sangtuan tanah”.

Kehidupan para buruh tani tentunya tergantung kepada pemilik tanah/ lahan pertanian. Biasanya buruh tani memiliki skill yang cukup bagus dalam bidang bercocok tanam, karena jasa tersebut yang buruh tani jual. Artinya, kehidupan buruh tani tergantung kepada para pemilik tanah

2.1.3 Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Berbagai aktifitas pekerjaan yang dilakukan setiap individu setiap harinya tentunya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan ini mutlak dalam melanjutkan hidup, namun pemenuhan kebutuhan hidup bukan hanya tentang pemenuhan akan rasa lapar dan haus akan tetapi banyak hal yang menjadi kebutuhan individu dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Sudarmo (1995:43), bahwa

“Macam-macam kebutuhan manusia adalah kebutuhan primer atau pokok, terdiri dari kebutuhan pangan, papan/perumahan serta kebutuhan sekunder terdiri dari pendidikan, kesehatan dan kebersihan, hiburan dan adat istiadat dan kebutuhan tersier”.

Lebih lanjut Nugroho (1993:6) menjelaskan

“kebutuhan pokok adalah sosial ekonomi yaitu mendapatkan jaminan akan kebutuhan-kebutuhan pokok untuk dapat hidup secara layak dan sepatutnya berdasarkan pengamatan kekayaan kondisi tertentu dalam masyarakat”.

Pemenuhan kebutuhan seorang individu sangat banyak sekali macamnya mulai dari kebutuhan seperti kebutuhan pangan, papan dan sandang. Ternyata kebutuhan bukan hanya itu saja tetapi ada juga kebutuhan yang bersifat sekunder serta tersier. Lebih lanjut Nugroho menjelaskan, bahwa kebutuhan setiap individu itu tergantung sosial ekonominya, artinya kebutuhan individu dengan individu lainnya berbeda kadarnya sesuai dengan kelas sosial yang ditentukan kepemilikan materi. Jika ditarik benang merahnya antara dua teori di atas, konsep kesejahteraan harus terpenuhinya berbagai macam kebutuhan tersebut, walaupun kadarnya berbeda. Namun perlu ditegaskan kembali tentang penelitian ini yaitu tentang masyarakat buruh tani jeruk dalam memenuhi kebutuhan pokoknya saja tidak sampai membahas masalah kebutuhan sekundernya.

Kebutuhan pokok manusia seperti yang telah dijelaskan oleh beberapa tokoh di atas akan dikaji secara lebih lanjut

a) Kebutuhan Pangan

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan utama yang diperlukan manusia, sebab pangan dibutuhkan manusia secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Maka dari itu pemenuhan akan kebutuhan pangan sangat mutlak bagi manusia, tidak heran aktifitas/ pekerjaan apapun dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ini. Salah satu tolak ukur untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat/ keluarga juga bisa dilihat dari pemenuhan kebutuhan pangan.

Kebutuhan pangan menurut Esmera (1996:326), bahwa

Kebutuhan yang termasuk kebutuhan pangan merupakan kebutuhan sehari-hari seperti makanan pokok (beras), lauk pauk (daging, ikan

dan sejenisnya), sayuran, buah buahan. Kebutuhan lainnya seperti gula, kopi, garam, minyak goreng serta keperluan dapur lainnya”.

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan sehari-hari yang merupakan asupan makanan untuk mempertahankan hidup. Sesuai perkembangan zaman bahwa kebutuhan disesuaikan dengan kondisi geografi dimana masyarakat tersebut tinggal apakah makannya pokoknya adalah beras, ubi-ubian ataupun makanan khas lainnya. Jika kebutuhan pokok tentang pangan sudah terpenuhi. Makan selanjut makanan yang menjadi kebutuhan pangan tersebut akan diklasifikasi kembali menurut sosial ekonomi individu tersebut, sebab sosial ekonomi akan mempengaruhi terhadap kelengkapan terhadap menu kebutuhan pangan.

b) Sandang

Kebutuhan sandang juga harus dipenuhi oleh seorang individu, sebab ini merupakan kebutuhan primer yang tidak bisa di tinggal. Sebab kebutuhan sandang untuk melindungi tubuh dari berbagai macam penyakit. Lebih lanjut akan dijelaskan dalam <https://id.wikipedia.org/kebutuhan> primer:

“sandang adalah pakain yang di butuhkan oleh manusia sebagai mahluk yang berbudaya. Pada awalnya manusia memanfaatkan kulit kayu dan hewan yang tersedia d alam. Kemudia manusia mengembangkan tehnologi pemintal kapas menjadi benang untuk di tenun menjadi pakaian. Pakaian berfungsi sebagai pelindung dari rasa panas dan dingin. Lama kelamaan pakaian fungsi pakian berubah yakni untuk memberi kenyamanan sesuai dengan jenis kebutuhannya seperti pakaian kerja, rumah tangga dan pakaian tidur”.

Penjelasan di atas tentang kebutuhan sandang sangatlah penting sebagai mahluk yang berbudaya. Selain itu dari perkembangan zaman yang begitu padat kebutuhan akan sandang bukan hanya untuk melindungi tubuh dari rasa dingin dan panas tetapi juga untuk kebutuhan sesuai dengan kondisi seperti pakaian untuk kerja, santai dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan pakaian ini juga menjadi tolak ukur dari kesejahteraan masyarakat. Jadi sandang merupakan kebutuhan mutlak yang harus di penuhi seorang individu dalam masyarakat

c) Papan

Kebutuhan akan papa/ rumah merupakan kebutuhan mutlak seorang individu untuk menjadi tempat tinggal. tempat tinggal merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi bukan hanya untuk kepentingan individu tetapi untuk berkumpulnya anggota keluarga setelah seharian melakukan aktifitas di luar rumah. Seperti yang dijelaskan dalam <https://id.wikipedia.org/kebutuhan> primer, bahwa “papan adalah kebutuhan manusia untuk membuat tempat tinggal, pada awalnya fungsi rumah untuk bertahan diri. Namun lama kelamaan berubah menjadi tempat tinggal keluarga”. Jadi kebutuhan akan rumah memang sangat dibutuhkan oleh seorang individu/ keluarga dalam masyarakat.

Sedangkan Menurut Sukoco dalam Rahardjo (2007:33), mendefinisikan kebutuhan sebagai berikut:

1. kebutuhan manusia pada prinsipnya bersifat jamak, artinya kebutuhan manusia lebih dari satu. Kebutuhan manusia tersebut merupakan kumpulan dari kebutuhan dasarnya
2. ada beberapa kebutuhan manusia yang sebenarnya merupakan karakteristik dari konteks kebudayaan yang dimilikinya. Manusia yang berada dalam masyarakat tertentu akan dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat tersebut.
3. Sistem kebutuhan setiap individu sangat tergantung dari perkembangannya. Kebutuhan seorang bayi, anak remaja dan dewasa akan berbeda-beda macamnya. Selain perkembangan fisik, maka perkembangan psikis juga mempengaruhi jenis kebutuhan yang diperlukan.

Berdasarkan definis di atas, bahwa kebutuhan manusia itu sangat kompleks yang merupakan kumpulan dari kebutuhan dasar. Selain itu, kebutuhan manusia dipengaruhi oleh adanya faktor kebudayaan yang ada dalam masyarakat tersebut. Dan selanjut kebutuhan manusia juga bisa dilihat dari kondisi fisik dan psikis.

2.1.4 Konsep Kemiskinan

Kemiskinan di negara berkembang masih menjadi momok yang menakutkan, sebab pemberantasan kemiskinan tidak menemukan ujungnya. Berbagai strategi dilakukan baik oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga

swasta untuk memecahkan masalah tersebut. Jika kemiskinan tetap merebak dalam masyarakat tentunya akan berpengaruh terhadap kesuksesan Pembangunan Nasional.

Indonesia merupakan salah satu Negara di Dunia yang angka kemiskiaannya cukup tinggi. Hal inilah yang menyebabkan Indonesia belum beranjang menuju negara maju seperti negara-negara benua eropa dan amerika. Maka dalam hal ini akan di berikan sedikit ulasan tentang kemiskianan sebab, masyarakat buruh termasuk kelompok masyarakat miskin yang ada dilapisan kelas terendah. Seperti yang dijelaskan oleh kadir dalam Bagong (1995:23), kemiskinan adalah situasi serba kurang yang terjadi bukan karena di kehendaki oleh seorang untuk menjadi miskin melainkan karena tidak bisa di hindari dengan kekuatan yang ada apa danya”. Hal ini juga di jelaskan oleh Sudibyo dalam Rais (1995:146), bahwa “kemiskinan adalah kondisi deprivasi terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar yang berupa sandang, pangan, papan dan pendidikan dasar”.

Kemiskinan menurut penjelasan beberapa tokoh diatas tentang kurangnya pemenuhan kebutuhan primer dan hidup serba kekurangan. Hal ini terjadi sebabkan kondisi individu yang kurang memiliki kemampuan untuk bersaing dengan individu lainnya. Lebih lanjut lewis dalam Rais (1995:146), bahwa

“kemiskinan adalah suatu budaya yang terjadi karena penderiatan ekonomi yang berlangsung lama, dan ke miskinian merupakan salah satu sub kultur masyarakat yang memilikin kesamaan ciri antar etnik yang satu dengan etik yang lain.. lebih lanjut Lewis menjelaskan ciri-ciri pokok dari orang-orang yang hidup dalam budaya kemiskinan adalah kurangnya partisipasi yang efektif dan integratif dalam institusi-intitusi penting yang ada dalam masyarakat, karena sebagian besar buta huruf dan berpendidikan rendah serta kekurangan uang”.

Kemiskinan terjadi karena kurang stabilnya kondisi ekonomi seseorang sehingga terjebak dalam rantai kemiskinan. Ciri-ciri kemiskinan kurangnya partisipasi dan integrasi dalam intitusi yang sebab masyarakat miskin berpendidikan rendah. Hal inilah akhirnya pemberantasan kemikisn berjalan

lambat, sebab masyarakat miskin tidak memiliki keberdayaan untuk mengakses sumber-sumber yang tersedia.

2.1.5 Konsep Keluarga

Keluarga merupakan kesatuan masyarakat terkecil. Yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dalam setiap masyarakat akan di temukan keluarga inti. Keluarga inti berdasarkan atas ikatan perkawinan yang terdiri atas suami, istri dan anak yang belum menikah. Keluarga inti tersebut lazim disebut sebagai rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah proses pergaulan hidup. Maka dalam hal ini keluarga dapat dianggap sebagai elemen sistem sosial yang akan membentuk masyarakat (Soekanto 1990:01)

Keluarga merupakan unit yang terkecil dalam masyarakat yang memiliki jumlah kecil anggota yang ada didalamnya. Semua kebutuhan dalam rumah tangga merupakan tanggung jawab bersama, namun sesuai kultur masyarakat Indonesia kepala rumah tangga merupakan orang yang paling tanggung dalam pemenuhan kebutuhan anggota keluarga dan menjadikannya sejahtera. Sedangkan menurut Sumardi dan Evers (1982:65) menyatakan bahwa "pendapatan adalah penghasilan yang berupa uang atau barang yang diterima kepada subyek-subyek ekonomi berdasarkan prestasi yang diserahkan yaitu berupa penghasilan dari pekerjaan atau profesi yang dilakukan sendiri atau perorangan".

Keluarga merupakan salah satu kelompok terkecil dalam masyarakat, berbicara pendapatan dalam keluarga maka semua anggota keluarga yang memiliki pendapatan dan di distribusikan dalam keluarga baik istri, anak ataupun kerabat yang masih dalam satu keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh Manning (1996:42), menemukan sekitar 40 persen istri memberikan sumbangantambahan pada penghasilan keluarga. bahkan pada keluarga yang berpenghasilan rendah, sumbangan penghasilan istri mencapai 50%. Menurut penemuan ini bahwa istri sebagai salah satu aktor dalam kehidupan rumah tangga ternyata memiliki peran penting dalam pendapatan keluarga.

Selanjutnya Suratiyah (1994:23) menjelaskan faktor pendorong masuknya perempuan pada kegiatan produktif terutama disebabkan oleh pendapatan suami yang kurang mencukupi. Pandangan ini menggambarkan kehidupan masyarakat bawah yang akhirnya istri juga terjun kedalam dunia produktif karena pendapatan keluarga yang begitu kecil serta tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya.

2.2 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Setiap penelitian yang akan dilakukan perlu adanya kajian terhadap penelitian terdahulu agar menjadi acuan berfikir ilmiah. Dalam pengkajian ulang diharapkan dapat diketahui letak perbedaan dan kesamaan antara hasil penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai pembanding antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan., sehingga menunjukkan kekhususan dari penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian pertama dari Frizka L. W. 2007 jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas negeri Malang dengan judul "*Pola Pengelolaan Usaha Tani Jeruk Di Desa Tegalwangi Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember*". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan komprehensif tentang pola pengelolaan usaha tani jeruk di Desa Tegalwangi Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi khusus. Lokasi penelitian ini di Desa Tegalwangi Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2006 sampai Mei 2007. Subyek penelitian adalah pengusaha tani jeruk, tenaga kerja, tengkualak, dinas pertanian dan kepala desa Tegalwangi. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisa data diawali dengan mereduksi data, selanjutnya menyajikan data dan kesimpulan serta verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani jeruk di Desa Tegalwangi sejak tahun 1983 dan mulai berkembang pada tahun 1995. Alasan Masyarakat Desa Tegalwangi mengembangkan usaha tani jeruk adalah karena buah jeruk

memiliki nilai ekonomis yang tinggi. modal usaha berasal dari pengusaha sendiri dan pinjaman baik dari saudara maupun perbankan, modal yang digunakan sekitar Rp. 5.000.000,-. Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha tani jeruk berasal dari masyarakat sekitar Desa Tegalwangi dengan upah rata-rata Rp. 30.000,- setiap harinya. Untuk proses produksi dalam usaha tani jeruk diperlukan lahan, bibit, serta perawatan. Untuk dapat memanennya pertama kali diperlukan waktu 3 tahun dan setelah itu petani dapat memanen buah jeruk setiap 6 bulan sekali. Pemasaran hasil usaha tani jeruk di Desa Tegalwangi lebih banyak dilakukan oleh pengepul buah (tengkulak). Faktor yang mendukung dalam usaha jeruk ini adalah lahan yang potensial serta adanya informasi tentang usaha tani jeruk dari pemerintah maupun masyarakat. sedangkan factor yang menghambat adalah modal, pencurian buah pada saat musim panen, sulitnya pengairan pada musim kemarau serta rendahnya harga jeruk pada saat panen. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Tegalwangi dengan adanya usaha tani jeruk dapat dikatakan sejahtera karena para pengusaha tani jeruk ini bisa mendapatkan keuntungan yang besar yaitu, rata-rata Rp. 7.500.000,- untuk setiap bulannya. Makna usaha tani jeruk bagi masyarakat Desa Tegalwangi telah dirasakan sebagai salah satu cara mempercepat pembangunan desa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti (Frizka, L. W. 2007) hanya ingin mengetahui pola pengelolaan usaha tani jeruk di Desa Tegalwangi , seperti modal yang dipakai dalam usaha tani jeruk, sistem pengupahan buruh tani, sistem pemasaran serta kendala-kendala yang dihadapi petani jeruk. Jadi, peneliti disini hanya memfokuskan pada sudut pandang ekonomis saja, tidak mengulas tentang hubungan sosial yaitu terjadi antara petanidan buruh tani pada pertanian jeruk tersebut. Sehingga dapat dapat dikatakan, bahwa persamaan penelitian yang dilakukan oleh Frizka, L. W. 2007 dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang proses usaha tani jeruk. Perbedaan ada pada sudut p[andang yang tidak sama, dimana dalam penelitian Frizka. L. W. 2007 hanya membahas tentang hasil yang diperoleh petani jeruk atau bisa dikatakan juga hanya melihat dari segi ekonominya saja, sedangkan dalam penelitian peneliti tidak hanya membahas

tentang hasil yang diperoleh dari petanin saja, melainkan juga menguraikan tentang hubungan sosial yang terjadi antara petani dan buruh tani, kepercayaan antara petani dan buruh tani serta nilai-nilai yang tercipta dalam hubungan sosial tersebut dalam rangka peningkatan kesejahteraan bersama.

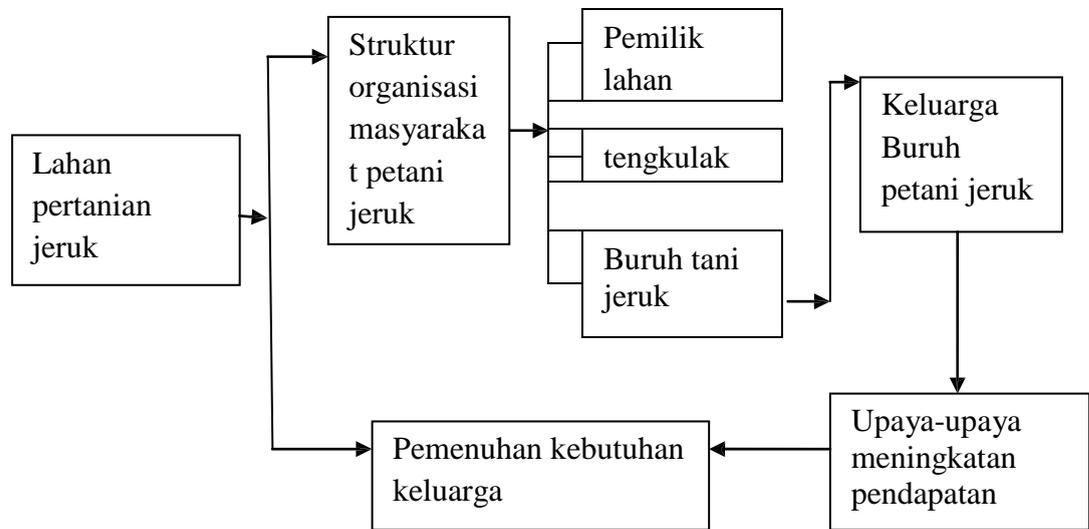
Penelitian terdahulu *kedua* yang dijadikan perbandingan adalah penelitian yang mengungkap tentang kegiatan masyarakat nelayan di Desa Pasir Baru Kecamatan Sungai Limau dengan judul “*Jaringan Sosial Dalam Masyarakat Nelayan*”. Jaringan sosial (*social network*) merupakan seperangkat hubungan spesifik yang terbentuk di antara sekelompok orang dan mengacu kepada hubungan sosial yang teratur, konsisten dan berlangsung lama serta dapat mempermudah akses individu anggota jaringan terhadap sumber daya yang tersedia dilingkungan sosial. Keterkaitan seseorang dalam hubungan sosial adalah pencerminan diri sebagai makhluk sosial. Nelayan tradisional menggunakan peralatan sederhana dan produktivitas atau dapat bersumber dari usaha penangkapan ikan di laut sangat ditentukan oleh faktor alam. Nelayan meskipun dikenal sebagai pekerja ulet, tangguh dan berani menanggung resiko, akan tetapi mereka tidak menentang perubahan-perubahan situasi dan kondisi alam/musim.

Kesulitan dan ketidakpastian memperoleh penghasilan yang berkaitan dengan keadaan alam dan musim ikan (aktivitas melaut), menekan kehidupan nelayan tradisional. Kegiatan mencari nafkah tambahan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari atau tidak ada pekerjaan dan penghasilan yang didapatkan, maka masyarakat miskin (nelayan) akan berpaling kepada sistem penunjang yang terdapat di lingkungannya. Terbatasnya peluang kerja bersifat non kenelayanan, berkaitan dengan struktur sumber daya sosial ekonomi desa yang kurang beragam. Selain itu, adanya keterbatasan pendidikan/keterampilan dan peralatan/modal, menjadi hambatan bagi nelayan miskin untuk melakukan diversifikasi pekerjaan sebagai salah satu strategi adaptasi dalam menghadapi kemiskinan, terutama pada saat musim paceklik. Oleh karena keterbatasan tersebut, maka pembentukan dan pemanfaatan jaringan sosial merupakan strategi adaptasi paling efektif dan utama (Fechrina, 2010)

Mubyarto, Sutrisno dan Dove (dalam Fachrina 2010;11) mengidentifikasi hubungan tolong-menolong dan patron klien adalah strategi yang dapat dilakukan oleh keluarga nelayan miskin dalam menyiasati kesulitan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bentuk dan fungsi jaringan sosial yang dimanfaatkan oleh keluarga nelayan miskin, bahwa jaringan sosial yang dimaksud disini memberikan pemahaman kepada siapa-siapa nelayan mengadakan suatu hubungan dan kerja sama dalam mengatasi kesulitan hidup. Terdapat dua bentuk jaringan sosial yang dimanfaatkan oleh nelayan, yaitu jaringan sosial horizontal dan vertical. Jaringan sosial horizontal terbentuk berdasarkan status sosial ekonomi yang relatif sama, pada prinsipnya nilai-nilai kekerabatan, ketetanggaan, dan persahabatan akan menjadi dasar hubungan diantara mereka. Keluarga nelayan miskin dalam penelitian ini memanfaatkan nilai-nilai tersebut untuk hutang-piutang uang/barang dan tolong-menolong dalam bentuk tenaga/jasa. Seseorang memberikan sesuatu bukan karena berlebihan, tetapi karena adanya harapan imbalan atau hal yang sama dikemudian hari. Keluarga nelayan miskin juga memanfaatkan jaringan sosial vertical yang bertumpu pada keluarga-keluarga yang lebih mampu untuk dijadikan sebagai sumber bantuan sosial ekonomi, seperti pemilik kapal/juragan dan pedagang. Anggota jaringan sosial ini terdiri dari berbagai macam status sosial ekonomi yang berbeda, baik dalam kewajiban atau sumber daya yang dipertukarkan. Hubungan sosial dalam penelitian ini lebih terwujud ke dalam bentuk hubungan patron klien (Fachrina, 2010;22).

2.3 Kerangka Berfikir

Penelitian ini tentang buruh petani jeruk yang ada di desa Bangorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Dimana ada berapa unsur dalam kehidupan masyarakat petani jeruk yang saling berkaitan yaitu pemilik lahan pertanian, tengkulak dan buruh tani jeruk. Ke tiga komponen ini saling keterkaitan, maka kerangka teroris ini membatasi ruang lingkup pemikiran dalam penelitian ini yang berjudul Upaya buruh tani jeruk dalam memenuhi kebutuhan kelaurnya. Adapun alur kerangka berfikir dalam penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 kerangka Berfikir

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian bertujuan untuk menerangkan berbagai fenomena baik yang bersifat kasat mata ataupun tidak kasat mata. Memahami fenomena seorang peneliti harus menghubungkan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lain. Sebagai usaha untuk mengetahui fenomena yang berhubungan. Dalam proses penelitian diperlukan adanya metode dalam pengumpulan data. Maka dalam hal ini akan menggunakan meto kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, hal ini seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2010:03) mendefinisikan medologi kualitatif sebagai berikut:

Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dimana pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Sehingga dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hepotesis, tetapi perlu memandangnya saebagai bagian dari suatu keutuhan”.

Penelitian khususnya dalam ilmu empirik, bertujuan untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Penelitian adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan realitas atau fenomena tertentu dengan menerapkan konsep-konsep yang telah dikembangkan ilmu sosial. Usaha mendeskripsikan fakta-fakta itu pada tahapan pengumpulan data yang dilakukan dengan menangkap gejala-gejala secara lengkap dalam aspek yang di teliti agar jelas keadaan dan kondisinya.

3.2 Teknik Penentuan Lokasi Penelitian

Hal yang paling penting dalam penelitian adalah menentukan lokasi penelitian seperti yang dijelaskan Moleong (200:86), mengatakan:

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, pergilah dan jejakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada dilapangan.

Menurut penjelasan Moleong di atas bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam penentuan tempat penelitian. Dimana peneliti harus melakukan proses mengenali terlebih dahulu tempat serta melihat apakah ada fenomena yang menarik untuk dikaji lebih jauh secara empirik. Maka dalam penelitian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang masyarakat buruh jeruk di desa Bangorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan merupakan salah satu keharusan dalam suatu studi penelitian kualitatif. Sebab informan merupakan seorang yang memiliki informasi yang diharapkan dalam penelitian ini serta untuk menjawab rumusan masalah. Seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2010:90), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang obyek penelitian bagi peneliti, informan adalah yang mengetahui tentang suatu kejadian atau peristiwa dan terlibat langsung dalam kejadian tersebut, sehingga apabila peneliti bertanya tentang suatu keadaan, peristiwa atau kejadian maka peneliti mendapatkan data yang valid. Informan dalam penelitian akan berposisi sebagai subyek yang aktif dalam memberikan informasi sehingga peneliti harus benar-benar mampu menyaring informasi dari informan.

Dalam mendapatkan informasi perlu adanya metode untuk menentukan informan agar informasi yang diperoleh tepat sasaran. Maka dalam hal ini teknik penentuan informan menggunakan teknik *snowball*, dikarenakan sumber data dan informasi bersifat heterogen. Hal ini terlihat dari masyarakat Bangorejo yang banyak menjadi buruh tani jeruk, sehingga untuk mengurangi tingkat kesalahan dalam penyerapan informasi peneliti menggunakan teknik *Snowball*. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2007:52), bahwa:

“*Snowball* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar, hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumberdata, dengan

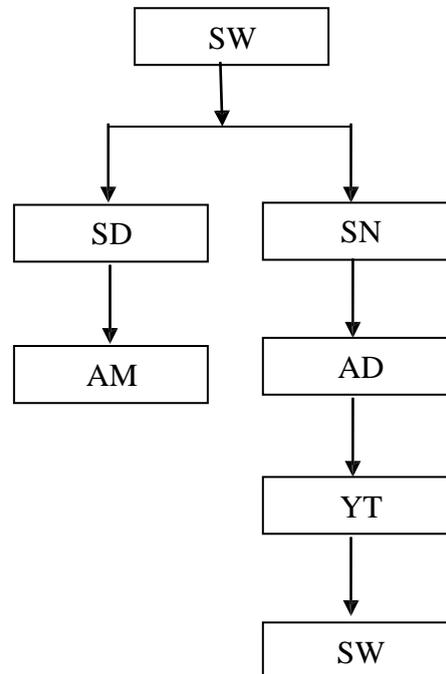
demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju menggelinding, lama-lama membesar.

Pandangan diatas menjelaskan proses pengambilan informan menggunakan teknik *snowball*, maka dalam hal ini diawali dengan penentuan informan kunci. Informan kunci di tunjuk langsung oleh peneliti dengan menggunakan berbagai kreteria yang telah di tetapkan terlebih dahulu. Maka kreteria tersebut sebagai berikut, 1). Bekerja sebagai buruh petani Jeruk yang ada di Desa Bangorejo 2) asli penduduk Bangorejo 3). Sudah bekerja sebagai buruh tani jeruk sekura-kurangnya 3 tahun dan 4. Mau di wawancarai.

Ke-4 kreteria tersebut akan mendapatkan informan kunci untuk mengawali pelitian ini dalam proses pengumpulan data. Maka dalam hal ini yang menajdi informan kunci adalah bapak SW yang merupakan salah satu buruh petani jeruk yang tinggal dan asli masyarakat Bangorejo Kecamatan Bangorejo. Bapak SW menjadi buruh taji jeruk kurang lebih 15 tahun. Usia saat ini kurang lebih 43 tahun, pendidikan terakhir tidak tamat SD. Setelah melakukan proses wawancara dengan bapak SW peneliti meminta rekomendasi untuk mendapatkan informasi lebih banyak, maka bapak SW merekomendasikan kepada bapak SD dan SN yang juga seorang buruh tani jeruk dan bertempat tinggal di daerah Bangrejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Bapak SD menjadi buruh tani jeruk kurang lebih 20 tahun dan tidak memiliki pendidikan sama sekali, artinya tidak pernah dalam pendidikan formal. Setelah proses wawancara dengan bapak SD kembali peneliti meminta rekomendasi agar dapat menemukan kembali informan yang bisa memberikan informasi, maka peneliti direkomendasikan untuk menemui bapak AM yang merupakan salah satu buruh tani jeruk yang tinggal di daerah Bangorejo kurang lebih 15 tahun. AM bekerja menjadi buruh kurang lebih 14 tahun dengan usia saat ini kurang lebih 41 tahun. Bapak AM tidak tamat SD, karena belum puas dengan informasi yang diperoleh namun bapak AM tidak memberikan rekomendasi ragu takut salah sehingga penggalin informasi di berhentikan disini. Maka sesuai dengan rekomendasi bapak SW yang juga merekomendasikan bapak SN maka peneliti menemui bapak SN.

Bapak SN merupakan buruh tani jeruk yang sekarang usianya kurang lebih 37 dan menjadi buruh kurang lebih 7 tahun, pendidikan terakhirnya adalah tamatan SD. Setelah mendapatkan informasi maka peneliti kembali meminta rekomendasi kepada agar bisa menemui orang yang sampai saat ini masih konsisten menjadi buruh, maka peneliti di rekomendasikan kepada bapak AD yang merupakan masyarakat Desa Bangorejo. Menjadi buruh jeruk kurang lebih 12 tahun, usia saat ini kurang lebih 37 tahun dengan pendidikan terakhir tidak tamat SD. Setelah melakukan proses wawancara peneliti kembali meminta rekonedasi kepada bapak YT yang merupakan salah satu buruh tani jeruk yang bertempat tinggal di Bangorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. bapak YT masih berusia 30 tahun dengan masa kerja menjadi buruh adalah 5 tahun pendidikan terakhirnya tamat SMP. Setelah itu kembali penliti disuruh menemui Ibu DA yang merupakan istri seorang buruh petani jeruk dan saat ini beliau juga bekerja di bidang buruh pertanian lainnya selain jeruk. Ibu AD saat ini berusia kurang lebih 32 tahun, bekerja menjadi buruh mulai masih remaja kurang lebih 15 tahun pendidikan terkahir adalah SD. Setelah melakukan proses wawancara tersebut peneliti merasa informasi yang diberikan oleh informan tidak menemukan informasi yang baru dan bisa dikatakan jenuh maka dalam penggalin informasi pada informan di hentikan.

Struktur Pengambilan informan ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Struktur pengambilan informan

Struktur di atas merupakan alur penggalan informasi dari informan primer menggunakan teknik Snowball. Diharapkan dengan informan yang telah ditetapkan mendapatkan informasi yang sesuai dengan penelitian ini serta mampu di pertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk menjaga informasi tetap valid maka diperlukan informasi yang pihak lain yang juga tahu secara langsung kehidupan buruh tani jeruk yang ada di daerah desa Bangorejo. Maka dalam hal ini diperlukan informasi dari informan skunder. Informan skunder menggunakan teknik purposive jadi peneliti menunjuk secara langsung informan yang akan di gunakan dalam penelitian ini.

Informan skunder yang digunakan dalam penelitian adalah yang pertama bapak MS yang merupakan salah satu petani jeruk dan tinggal di Bangorejo dengan usia 49 tahun. MS merupakan salah satu juragan jeruk yang banyak menggunakan jasa buruh untuk proses produksi jeruk miliknya. Pendidikan terakhir adalah SD dan samapai saat ini masih aktif menjadi petani jeruk. Setelah

itu bapak AR yang juga merupakan petani jeruk di desa Bangorejo kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi, usia bapak AR saat ini kurang lebih 52 tahun dan masih aktif dalam proses produksi pertanian jeruk. Setelah melakukan proses wawancara dengan informan AR, maka peneliti memiliki inisiatif untuk menghentikan penggalan informasi dalam informasi skunder ini. Karena informasi yang di peroleh sudah mengalami kesamaan informasi.

Jadi total informan dalam penelitian ini yaitu 9 orang dengan rincian 7 orang informan primer dan 2 orang informan skunder. Diharapkan dari ke-9 informan ini mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Burhan Bungin (2001: 42), menjelaskan metode pengumpulan data adalah “dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable”.

Burhan Bungin (2001: 45), berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

3.4.1 Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Moleong (2010:186), menyatakan bahwa “wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang berikan jawaban atas pertanyaan tersebut”. Wawancara yang di gunakan dalam penelitian adalah wawancara mendalam (in depth interview). Dalam hal ini peneliti mempelajari teknik wawancara agar bisa melakukan wawancara mendalam. Melakukan wawancara seharusnya dilakukan dengan

sosialisasi diri sebelumnya, sehingga ketika wawancara berlangsung peneliti sudah kenal betul dengan kondisi masyarakat di daerah tersebut.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang upaya buruh tani jeruk dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya peneliti menggunakan interview guide (pedoman wawancara), yaitu peneliti menyusun pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya secara sistematis. Wawancara mendalam terbagi menjadi 3 bagian yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Menurut Irawan (2006:70), wawancara semi terstruktur adalah

“Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam katagori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan”.

Proses wawancara dilakukan setelah peneliti sudah memiliki serangkaian pertanyaan yang disusun secara sistematis apa saja yang akan ditanyakan. Peneliti melakukan proses wawancara dilakukan di rumah informan disaat sore hari atau malam hari ketika informan sudah tidak memiliki kesibukan sehingga informasi yang diberikan tidak terkesan terburu-buru dan informan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan merasa nyantai sehingga

3.4.2 Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang harus dan benar-benar diperhatikan secara seksama, sebab teknik ini sangat penting untuk menyerap berbagai informasi dengan melakukan pencatatan berbagai informasi yang tertangkap oleh panca indra. Pencatatan ini dilakukan terhadap fenomena yang ada di lingkungan masyarakat Bangorejo terkait dengan buruh petani jeruk.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini tidak terlibat secara langsung berbagai aktifitas yang dilakukan oleh informan. Tetapi hanya mengamati dari secara seksama tentang kehidupan masyarakat bangorejo yang

berprofesi sebagai buruh tani jeruk serta melihat kehidupan di dalam keluarganya ataupun disaat kerja. Dengan teknik ini di harapkan mampu menyerap informasi dan menghasilkan data yang valid, sebab informasi yang di peroleh akan di komparsikan dengan informasi yang di peroleh dari teknik yang lainnya.

3.4.3 Dokumentasi

Irawan (2006:201), metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Hadari irawan (2006:202) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Diharapkan teknik dokumentasi ini akan mendapatkan arsip atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian agar bisa membantu dan memback-up informasi yang diperoleh dari teknik lainnya. Dokumen atau arsip baik yang di dapat dari desa ataupun dokumen lainnya.

3.5 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data merupakan salah satu yang paling krusial dalam penelitian kualitatif. Sebab dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan endingnya bahwa penelitian ini sudah benar-benar mendapatkan informasi yang jenuh. Maka dari itu teknik analisa yang akan di gunakan dalam penelitia ini adalah teknik domain dan taksonomi. Teknik domain merupakan salah satu teknik dalam penelitian kaulitatif, dimana teknik penulisannya memaparkan secara umum dengan rincian namun tanpa ada penjelasan lebih lanjut. Sedangkan taksonomi merupakan teknik penulisannya bersifat terperinci dengan penjelasan yang akurat dan mampu menjelaskan elemen yang ada.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data harus dilakukan secara seksama, agar data yang diperoleh benar-benar valid dan bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Maka metode ke absahan data dalam hal ini adalah teknik Triangulasi. Seperti yang di

jelaskan oleh Moleong (2010:330-331), bahwa teknik triangulasi di bedakan menjadi 3 yaitu

1. Triangulasi sumber data yaitu membandingkan data, mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan. 1). Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. 2). Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. 3). Membanding apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. 4). Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda dan pemerintah 5). Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi
2. Triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu 1). Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengulan data dan 2), pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama
3. Triangulasi dengan teori. Jika analisis sudah menggunakan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis maka penting sekali mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing.

Maka dalam penelitian ini teknik kebasahan data yang di gunakan adalah teknik triangulasi sumber data, sehingga peneliti berusaha membandingkan sumber informasi yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data yang dilakukan saat penggalian data. Sehingga dengan teriangulasi ini diharapkan data yang disajikan benar-benar valid.